

TRANSFORMATION OF LEARNING SYSTEMS WITH A HYBRID APPROACH BASED ON INFORMATION TECHNOLOGY

Transformasi Sistem Pembelajaran dengan Pendekatan Hybrid Berbasis Teknologi Informasi

Haris Mujianto^{1*}, Untung Suryadhianto²

¹² Universitas PGRI Banyuwangi

harismujianto09@gmail.com¹,
u.suryadhianto@gmail.com²

(*) Corresponding Author
farhanmaulanaakbar41@gmail.com

How to Cite: Haris Mujianto. (2025). Transformasi Sistem Pembelajaran dengan Pendekatan Hybrid Berbasis Teknologi Informasi doi: 10.36526/js.v3i2.5007

<p>Received : 13-12-2024 Revised : 29-01-2025 Accepted : 02-02-2025</p> <p>Keywords: Information Technology, Hybrid Learning, MBKM, Digital Transformation</p>	<p>Abstract Digital transformation in education increasingly emphasizes the importance of integrating information technology in the learning system. Hybrid learning, as a combination of online and face-to-face learning, is a model that is increasingly adopted by various higher education institutions, especially in the context of the implementation of the Independent Learning Independent Campus (MBKM) program. This study aims to describe the implementation of hybrid learning in supporting the flexibility and effectiveness of learning in the digital era. The research method used is library research with a qualitative descriptive approach. Data is collected from various academic literature, scientific journals, and relevant educational policies. The results of the study show that the hybrid system provides flexibility for students in accessing learning materials and allows for more dynamic interaction with teaching staff. However, the implementation of this model still faces challenges, such as limited technological infrastructure, digital access gaps, and the readiness of educators in adopting technology-based learning methods. The findings of this study confirm that the success of the implementation of hybrid learning in supporting MBKM is highly dependent on the readiness of institutions in overcoming technological and human resource barriers. With the right strategy, hybrid learning can be an innovative solution in increasing learning effectiveness, expanding access to education, and strengthening student competence in facing the demands of the world of work in the digital era.</p>
---	---

Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi informasi dalam dekade terakhir telah mengubah paradigma dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Transformasi digital yang terjadi mendorong institusi pendidikan untuk mengadopsi model-model pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif guna menjawab tantangan zaman (Garrison & Kanuka, 2004). Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian adalah pembelajaran hybrid, yakni kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring. Model ini tidak hanya memungkinkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar, tetapi juga meningkatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik melalui pemanfaatan teknologi informasi (Bonk & Graham, 2006). Sehingga peran penting teknologi informasi saat ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam MBKM, melalui perangkat dan platform yang lebih efisien untuk pembelajaran yang lebih efektif, baik melalui pembelajaran daring, aplikasi edukasi, maupun platform pembelajaran interaktif. Teknologi telah menjadi elemen yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan aksesibilitas terhadap informasi dengan mudah. Selain kemudahan, juga menyediakan berbagai kemudahan dalam proses

belajar-mengajar. Salah satu bentuk metode pembelajaran *online* dengan menggunakan *hybrid learning*. Sistem pembelajaran *hybrid* membantu bagi peserta didik, terutama bagi mahasiswa yang kuliah sambil kerja, yang sebagian besar dilaksanakan oleh perguruan tinggi swasta.

Adopsi pendekatan *hybrid* semakin relevan terutama dalam konteks pandemi COVID-19 yang memaksa lembaga pendidikan untuk melakukan penyesuaian mendadak terhadap metode pengajaran tradisional. Studi oleh Means et al. (2013) menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* dapat mengoptimalkan proses belajar-mengajar dengan mengintegrasikan kelebihan masing-masing metode, baik secara daring maupun luring. Selain itu, integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran juga memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Zawacki-Richter et al., 2019). Maka teknologi memungkinkan pendidik dan peserta didik dapat mengakses berbagai jenis materi pelajaran yang lebih beragam. Menurut Karim menjelaskan bahwa adopsi teknologi dalam pengajaran dapat menambah sumber materi pelajaran dan memungkinkan penerapan metode pengajaran yang lebih adaptif dan responsif. (Karim, et al., 2024). Sumber materi dalam *hybrid learning* memungkinkan akses ke materi pelajaran terbaru, sumber belajar yang tidak terbatas, serta berbagai media yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran

Di sisi lain, implementasi sistem pembelajaran *hybrid* berbasis teknologi informasi menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait kesiapan infrastruktur, kompetensi tenaga pengajar, dan adaptasi peserta didik terhadap teknologi. Menurut Sukamto (2015), keberhasilan transformasi sistem pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh strategi pengelolaan perubahan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana transformasi sistem pembelajaran melalui pendekatan *hybrid* dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan teknologi informasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang terjadi dalam implementasinya.

Pembelajaran *hybrid* (*hybrid learning*) merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dua metode utama, yaitu pembelajaran tatap muka (PTM) konvensional dan pembelajaran daring (*online learning*). Metode ini bertujuan untuk memadukan kelebihan dari kedua metode pembelajaran tersebut sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif bagi mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Siregar bahwa pembelajaran *hybrid* (*hybrid learning*) adalah salah satu metode pembelajaran yang menggunakan gabungan sistem pembelajaran tatap muka dan belajar *online*. (Siregar, et al., 2023). Dalam pembelajaran *hybrid*, sebagian materi dan aktivitas pembelajaran dilakukan secara langsung di kelas dengan dosen, sebagian kegiatan pembelajaran lainnya dilakukan secara daring, menggunakan teknologi dan platform digital.

Pembelajaran *hybrid* (*hybrid learning*) merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dua metode utama, yaitu pembelajaran tatap muka (PTM) konvensional dan pembelajaran daring (*online learning*). Metode ini bertujuan untuk memadukan kelebihan dari kedua metode pembelajaran tersebut sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif bagi mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Siregar bahwa pembelajaran *hybrid* (*hybrid learning*) adalah salah satu metode pembelajaran yang menggunakan gabungan sistem pembelajaran tatap muka dan belajar *online*. (Siregar, et al., 2023). Dalam pembelajaran *hybrid*, sebagian materi dan aktivitas pembelajaran dilakukan secara langsung di kelas dengan dosen, sebagian kegiatan pembelajaran lainnya dilakukan secara daring, menggunakan teknologi dan platform digital.

Selain transformasi digital dalam pendidikan, kebijakan nasional seperti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) turut mendorong perubahan paradigma dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Program MBKM yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kemandirian kepada mahasiswa dalam menentukan jalur pembelajaran yang sesuai dengan

minat, bakat, dan potensi mereka (Kemendikbudristek, 2020). Kebijakan ini mengedepankan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi di dunia kerja, yang sejalan dengan tuntutan era digital.

Pemanfaatan teknologi menurut Munir dalam pembelajaran memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber daya pendidikan, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal. (Su'ada & Su'ada, 2024). Teknologi memungkinkan tenaga pendidik, baik guru maupun dosen untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian penerapan metode pembelajaran akan lebih efektif, misalnya, dengan menggunakan perangkat lunak atau aplikasi pembelajaran, pendidik dapat menyajikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman atau gaya belajar peserta didik.

Implementasi MBKM membuka peluang bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pendekatan hybrid dalam proses belajar mengajar. Dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, program hybrid memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan beragam. Teknologi informasi menjadi salah satu pendorong utama dalam realisasi konsep hybrid ini, yang tidak hanya mendukung penyampaian materi secara efektif tetapi juga memfasilitasi kolaborasi antar peserta didik dan pengajar melalui platform digital (Zawacki-Richter et al., 2019).

Sejalan dengan tujuan MBKM, transformasi sistem pembelajaran melalui pendekatan hybrid berbasis teknologi informasi memberikan landasan untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan tinggi. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan model pembelajaran yang adaptif, di mana mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri, sekaligus mendapatkan bimbingan intensif dari dosen melalui interaksi langsung maupun virtual. Dengan demikian, penerapan sistem hybrid diharapkan dapat mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan dalam program MBKM, seperti kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berkolaborasi di lingkungan yang dinamis (Kemendikbudristek, 2021).

Namun, keberhasilan implementasi MBKM dalam konteks pembelajaran hybrid tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapi, antara lain kesiapan infrastruktur teknologi, pengembangan kompetensi dosen dalam mengelola pembelajaran daring, serta adaptasi mahasiswa terhadap metode pembelajaran baru. Menurut Sukamto (2015), transformasi sistem pembelajaran yang efektif memerlukan strategi pengelolaan perubahan yang menyeluruh dan partisipatif, melibatkan semua pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana sinergi antara program MBKM dan pendekatan hybrid berbasis teknologi informasi dapat dioptimalkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang muncul dalam implementasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang responsif terhadap dinamika teknologi dan kebutuhan pendidikan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami secara mendalam konsep, model, serta tantangan dalam implementasi sistem pembelajaran hybrid berbasis teknologi informasi yang sejalan dengan program MBKM. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap nuansa, konteks, dan dinamika perubahan dalam sistem pendidikan melalui analisis literatur secara interpretatif (Creswell, 2013).

Data penelitian diperoleh melalui studi literatur yang mencakup: Sumber Primer: Artikel ilmiah, jurnal, dan prosiding konferensi yang mengkaji pembelajaran hybrid, peran teknologi informasi dalam pendidikan, serta penerapan program MBKM. Sumber Sekunder: Buku, laporan

resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta dokumen kebijakan yang relevan.

Kriteria pemilihan literatur meliputi: Relevansi: Literatur yang secara langsung membahas transformasi pembelajaran, hybrid learning, integrasi teknologi informasi, dan program MBKM. Keterkinian: Literatur yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan pembahasan tetap up-to-date. Kredibilitas: Sumber dari jurnal bereputasi, penerbit akademik, serta dokumen resmi pemerintah (Kemendikbudristek, 2020; Sukamto, 2015).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pencarian Literatur: Pencarian dilakukan melalui database akademik seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan perpustakaan digital nasional. Kata kunci yang digunakan antara lain "hybrid learning", "transformasi pembelajaran", "teknologi informasi dalam pendidikan", dan "MBKM". Seleksi Literatur: Literatur disaring berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci. Literatur yang memenuhi kriteria relevansi, keterkinian, dan kredibilitas kemudian diunduh dan disimpan untuk analisis. Dokumentasi Data: Informasi penting dari setiap literatur, seperti tujuan, metodologi, temuan utama, dan rekomendasi, dicatat guna memudahkan analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dan melalui sintesis dengan tahapan berikut: Koding: Setiap literatur dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti model hybrid, peran teknologi informasi, tantangan implementasi, dan kontribusi program MBKM. Kategorisasi: Data yang telah dikodekan kemudian dikategorikan berdasarkan topik dan isu sentral. Proses ini memudahkan identifikasi pola, perbedaan, dan kesamaan antar penelitian. Sintesis Temuan: Hasil analisis disintesis untuk menyusun gambaran komprehensif mengenai kondisi, peluang, dan hambatan transformasi sistem pembelajaran hybrid dalam mendukung MBKM. Proses sintesis juga melibatkan perbandingan antar literatur untuk mengidentifikasi gap dan memberikan rekomendasi pengembangan model pembelajaran. Triangulasi Data: Validitas temuan ditingkatkan melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan jenis literatur (Zawacki-Richter et al., 2019).

Untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian, dilakukan beberapa langkah validasi: Review Literatur Secara Kritis: Setiap sumber data diperiksa secara kritis untuk memastikan kesesuaiannya dengan konteks penelitian. Diskusi dengan Ahli: Jika memungkinkan, hasil sintesis didiskusikan dengan para ahli di bidang pendidikan dan teknologi informasi guna memperoleh masukan dan verifikasi interpretasi. Pembaruan Data: Literatur yang terpilih diperiksa kembali secara periodik untuk memastikan bahwa tidak ada publikasi terbaru yang signifikan terlewatkan (Creswell, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap 40 literatur yang relevan meliputi artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan kondisi, peluang, dan tantangan dalam penerapan sistem pembelajaran hybrid yang mendukung program MBKM. Hasil penelitian disajikan dalam tiga tema utama berikut:

1. Potensi Model Hybrid dalam Mendukung Pembelajaran MBKM

a. Integrasi Metode Daring dan Luring:

Literatur menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid, yang menggabungkan sesi tatap muka dan pembelajaran daring, memiliki potensi untuk meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas pendidikan tinggi. Menurut Bonk & Graham (2006), integrasi kedua metode tersebut memungkinkan mahasiswa mengakses materi secara mandiri sekaligus mendapatkan bimbingan langsung dari dosen. Hal ini sejalan dengan tujuan program MBKM yang mengedepankan kemandirian dan pembelajaran kontekstual (Kemendikbudristek, 2020).

b. Peningkatan Keterlibatan Mahasiswa:

Studi oleh Means et al. (2013) mengungkapkan bahwa pendekatan hybrid mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa karena memungkinkan mereka memilih cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Integrasi teknologi informasi, seperti platform e-learning dan aplikasi kolaboratif, telah terbukti memfasilitasi interaksi yang lebih dinamis antara dosen dan mahasiswa (Zawacki-Richter et al., 2019).

2. Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi

a. Faktor Pendukung:

1) Kesiapan Infrastruktur Teknologi:

Beberapa literatur menyoroti pentingnya infrastruktur teknologi yang memadai, seperti konektivitas internet yang stabil, perangkat keras dan perangkat lunak pendukung, serta sistem manajemen pembelajaran digital yang terintegrasi (Sukamto, 2015).

2) Dukungan Kebijakan dan Manajemen Perubahan:

Kebijakan MBKM yang didukung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan landasan kuat untuk perubahan paradigma pembelajaran. Literatur juga menunjukkan bahwa adanya manajemen perubahan yang partisipatif dan pelatihan bagi tenaga pengajar menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi (Kemendikbudristek, 2021).

b. Tantangan:

1) Keterbatasan Kompetensi Dosen:

Banyak penelitian mengungkapkan bahwa dosen masih menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran daring. Kurangnya pelatihan dan pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi menghambat optimalisasi model hybrid (Sukamto, 2015).

2) Kesenjangan Akses Teknologi:

Tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang stabil, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran.

3) Adaptasi Budaya Akademik:

Perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional ke model hybrid memerlukan penyesuaian budaya di lingkungan akademik. Beberapa literatur mencatat resistensi dari pihak internal institusi, terutama terkait cara-cara tradisional dalam menyampaikan materi (Zawacki-Richter et al., 2019).

3. Implikasi Terhadap Pengembangan Model Pembelajaran di Era Digital

a. Sintesis Temuan:

Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi sistem pembelajaran melalui pendekatan hybrid berbasis teknologi informasi dapat mengoptimalkan pencapaian kompetensi dalam program MBKM, terutama dalam aspek kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, pelatihan dosen, dan upaya mengurangi kesenjangan akses teknologi di antara mahasiswa.

b. Rekomendasi Pengembangan:

Berdasarkan temuan, disarankan agar institusi pendidikan:

1. Meningkatkan investasi dan pengembangan infrastruktur teknologi yang mendukung pembelajaran daring.
2. Menyelenggarakan program pelatihan intensif bagi dosen mengenai penggunaan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar.
3. Mengadopsi strategi manajemen perubahan yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mengurangi resistensi terhadap inovasi pembelajaran.

4. Menyusun kebijakan internal yang adaptif dan responsif terhadap dinamika perkembangan teknologi serta kebutuhan mahasiswa (Kemendikbudristek, 2020; Sukamto, 2015).

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid menawarkan solusi strategis dalam mendukung program MBKM dengan memberikan fleksibilitas, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, dan mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan kompetensi dosen dan kesenjangan akses teknologi, adanya dukungan kebijakan dan pengembangan infrastruktur yang tepat dapat mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, transformasi sistem pembelajaran hybrid diharapkan dapat mempercepat realisasi tujuan MBKM dalam menciptakan pendidikan tinggi yang lebih mandiri, kontekstual, dan inovatif.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi sistem pembelajaran melalui pendekatan hybrid berbasis teknologi informasi memiliki potensi signifikan untuk mendukung pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Model hybrid, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, memberikan fleksibilitas dalam penyampaian materi serta memungkinkan interaksi yang lebih intens antara dosen dan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Bonk dan Graham (2006) yang menyatakan bahwa integrasi kedua metode tersebut dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Dalam konteks MBKM, fleksibilitas tersebut mendukung kebebasan mahasiswa dalam menentukan jalur pembelajaran sesuai dengan minat dan kompetensinya (Kemendikbudristek, 2020).

Hasil penelitian juga menyoroti peran penting infrastruktur teknologi dan dukungan kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi model hybrid. Ketersediaan infrastruktur yang memadai—seperti konektivitas internet, perangkat keras dan lunak yang sesuai—merupakan faktor pendukung yang krusial, sebagaimana dikemukakan oleh Sukamto (2015). Hal ini menunjukkan bahwa upaya transformasi sistem pembelajaran tidak hanya bergantung pada perubahan metode pengajaran, tetapi juga pada kesiapan teknis dan investasi sumber daya yang mendukung operasionalisasi pembelajaran daring.

Akses mudah ke materi daring serta pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif di kelas merupakan karakteristik hybrid learning, yang merupakan penggabungan antara belajar online dengan pembelajaran tatap muka yang dalam penerapannya perlu adanya penyesuaian tergantung kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. (Putri Wardana, et al., 2024). Fasilitas, infrastruktur teknologi, dan sumber daya yang tersedia bisa bervariasi, yang memengaruhi bagaimana pembelajaran hybrid diterapkan, terutama di pendidikan tinggi, fasilitas infrastruktur untuk pembelajaran hybrid saat ini sudah tersedia dan mendukung, sehingga penerapan metode ini sangat mungkin dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi.

Pemanfaatan teknologi informasi tidak bisa mengganti secara mutlak pembelajaran yang ada saat ini, tapi sebagai pendukung proses pembelajaran. Metode penggabungan tersebut membuat proses pembelajaran harus diimplementasikan secara bersama-sama. Sebagaimana disampaikan oleh Fauzan, yang menyatakan bahwa Hybrid learning yang merupakan sistem pembelajaran blended learning adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan berbagai pendekatan atau metode pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka konvensional dan pembelajaran daring atau elektronik (e-learning). (Arifin & Arifin, 2017). Verawati juga mengemukakan pendapatnya bahwa hybrid learning merupakan kegiatan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi yang dipadukan secara bersama-sama. (Verawati, et al., 2023)

Sebagaimana pembelajaran hybrid pada umumnya, proses pembelajaran juga dilakukan dengan tatap muka. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik juga diperlukan. Nilai-nilai humanis dalam proses pembelajaran juga perlu diperhatikan, sedangkan pemanfaatan teknologi

merupakan sarana sumber belajar tambahan. Dalam proses pembelajaran hybrid para peserta didik dituntut untuk menguasai penggunaan teknologi informasi. Mafaakhir dalam jurnal Analisis Implementasi Kebijakan Hybrid Learning pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Gusdur Pekalongan mengemukakan bahwa pembelajaran hybrid menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan teknologi sebagai sumber belajar yang berguna dalam menciptakan bertambahnya pengalaman dalam belajar dan lebih bermakna bagi semua pihak yang menggunakan. (Mafaakhir & , 2024). Kemudahan-kemudahan dalam penggunaan teknologi saat ini telah disediakan dalam dunia pendidikan, mulai dari platform-platform yang mudah diakses dan userfriendly, juga jaringan internet yang mudah didapatkan oleh peserta didik, hanya saja perlu untuk meningkatkan pengetahuan untuk memanfaatkannya.

Kemandirian Mahasiswa Dalam Belajar

Kemandirian dalam pembelajaran *hybrid* merupakan pembelajaran yang sangat mendukung dengan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang memiliki aktifitas lain, terutama bagi peserta didik dalam pembelajaran *andragogik* di perguruan tinggi. Dalam jurnal penelitian disebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemahaman konsep bagi mahasiswa dalam pembelajaran *hybrid learning*. (Supriyatin, 2024). Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh bahwa *hybrid learning* mampu meningkatkan cara belajar yang mandiri bagi mahasiswa. Hal ini sangat sesuai dengan konsep pembelajaran bagi mahasiswa yang memiliki aktifitas lain selain kuliah.

Kelebihan dari pembelajaran *hybrid* adalah saat mahasiswa mendapat giliran untuk pembelajaran secara online, mereka memiliki kesempatan untuk mencari berbagai sumber belajar tambahan. Pengalaman belajar *hybrid* sangat membantu dalam proses pembelajaran, tidak hanya lewat pembelajaran tatap muka, tetapi juga pembelajaran *online*. Salsabela mengemukakan pendapatnya bahwa kelebihan pembelajaran *hybrid* yang mendapat giliran pembelajaran secara *online*, mahasiswa dapat mencari lebih banyak sumber belajar. (Salsabela, et al., 2022). Wawasan dan pengetahuan yang didapat akan lebih luas. Pembelajaran ini juga menuntut peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan secara mandiri. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi materi lebih mendalam, mengakses berbagai referensi, dan memanfaatkan berbagai platform digital yang mendukung pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pilihan atau kecenderungan dalam cara belajar dari setiap peserta didik memiliki kecenderungan cara belajar yang berbeda, seperti lebih suka belajar melalui video, membaca materi, atau diskusi kelompok. Pembelajaran *hybrid* mendukung cara belajar, sesuai dengan keinginan peserta didik. Dikuti dari jurnal ilmiah dinyatakan oleh Rohmah bahwa model pembelajaran *hybrid* menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, yang dapat mengulang materi yang sulit, menggali lebih dalam pada topik tertentu, dan mendekati pemahaman konsep dengan cara yang sesuai dengan preferensi peserta didik masing-masing. (Rohmah & Sholikhah, 2024). Dalam model pembelajaran hybrid, siswa dapat memilih metode yang paling sesuai dengan gaya dan kebiasaan belajar mereka untuk mempermudah pemahaman. Dengan demikian akan menuntut peserta didik dalam kemandirian belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga akan menciptakan proses pembelajaran yang beragam.

Fleksibilitas Proses Pembelajaran

Dalam model ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih antara pembelajaran daring (*online*) atau tatap muka (*offline*), atau keduanya tergantung pada preferensi dan kebutuhan. Fleksibilitas pembelajaran ini dikemukakan oleh Jayantika dalam jurnal ilmiah. Jayantika mengemukakan bahwa fleksibilitas dalam cara peserta didik memperoleh dan memproses informasi salah satunya dengan memberikan implementasi pembelajaran *hybrid*. (Jayantika, et al., 2024). Pembelajaran *daring* memungkinkan dalam mengakses materi kapan saja dan di mana saja, yang sangat menguntungkan bagi mahasiswa dengan jadwal yang padat atau yang memiliki

keterbatasan geografis. Dalam konteks ini, para peserta didik dapat memproses informasi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selain itu, dalam pembelajaran tatap muka, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan pengajar dan teman-teman sekelas untuk membahas dan mendalami materi yang telah dipelajari secara *daring*. Hal ini menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh berbagai perspektif dalam memahami konsep yang diajarkan.

Yunarti berpendapat bahwa sistem pembelajaran *hybrid learning* dapat memberi fleksibilitas kepada mahasiswa untuk memilih model dan metode yang diinginkan sehingga dapat lebih fokus belajar dan berinteraksi dengan pendidik dan peserta didik lainnya. (Yunarti, et al., 2022). Fleksibilitas ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk memilih waktu dan tempat belajar yang paling efektif. Pembelajaran ini sesuai dengan kondisi mahasiswa yang memiliki jadwal yang padat bisa memilih untuk mengikuti pembelajaran secara *daring*, sehingga bisa mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Selain itu juga dapat mengulang materi yang sulit dipahami kapanpun dan dimanapun. Interaksi langsung bisa dilakukan dalam pembelajaran tatap muka, yang memungkinkan untuk berinteraksi langsung dengan pengajar dan teman sekelas, berdiskusi, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pertanyaan langsung.

Dengan adanya kedua opsi ini, mahasiswa dapat lebih fokus pada cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Program pembelajaran hybrid adalah metode efektif yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga memberikan manfaat tambahan dalam aspek-aspek seperti fleksibilitas dan keterampilan teknologi. Pembelajaran secara *hybrid* dapat dijalankan meskipun sudah dalam keadaan normal. (Arifin, 2024). Pembelajaran *daring* memberikan fleksibilitas waktu dan tempat untuk belajar, sementara pembelajaran tatap muka memberikan kesempatan untuk interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa. Dengan kombinasi ini, mahasiswa bisa mendapatkan manfaat dari kedua metode tersebut. Mahasiswa mengapresiasi fleksibilitas waktu yang ditawarkan oleh *hybrid learning*. Fleksibilitas dalam cara peserta didik memperoleh dan memproses informasi merupakan salah satu keuntungan utama dari implementasi pembelajaran *hybrid*.

Platform Dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran *hybrid* saat ini menggabungkan berbagai metode dan alat pembelajaran yang berbeda, baik yang bersifat tradisional berupa tatap muka maupun digital dengan memanfaatkan teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi komputer, dan teknologi internet, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif.

Sebagaimana disampaikan pendapat dari Wahyu bahwa pembelajaran saat ini berbasis *hybrid learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi informasi. (Wahyu Ningsih & Yuliana, 2024). Penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak komputer untuk mendukung pembelajaran di dalam kelas atau untuk pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran *hybrid* mengintegrasikan berbagai alat dan metode pembelajaran, baik yang tradisional (seperti buku cetak) maupun yang berbasis teknologi digital (seperti video dan aplikasi online) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan serta preferensi masing-masing siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar melalui berbagai saluran, baik secara langsung maupun online, sehingga lebih fleksibel dan mudah diakses.

Untuk mendukung proses pembelajaran *hybrid* dibutuhkan sebuah platform perangkat lunak, selain jaringan internet yang stabil. Platform dalam konteks teknologi pembelajaran merujuk pada sistem atau perangkat lunak yang menyediakan berbagai layanan atau fasilitas untuk mendukung kegiatan pembelajaran, sebagai media bagi pengajar dan peserta didik untuk berinteraksi, mengakses materi, mengelola tugas, serta melakukan evaluasi atau penilaian. Salah satu platform perangkat lunak yang banyak digunakan saat ini adalah Zoom. Zoom adalah salah satu platform video konferensi yang paling populer dan banyak digunakan untuk komunikasi jarak jauh, terutama dalam konteks pendidikan. Platform ini memungkinkan pengguna untuk melakukan pertemuan

daring (virtual meetings) dengan fitur-fitur interaktif seperti video call, audio call, berbagi layar, dan kolaborasi secara real-time. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Zoom dalam pembelajaran *hybrid* secara signifikan meningkatkan partisipasi mahasiswa dan terbukti sangat efektif dalam mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. (Arrevi & Sekti, 2024)

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi *hybrid learning* dalam mendukung MBKM. Keterbatasan kompetensi dosen dalam penggunaan teknologi informasi merupakan hambatan yang signifikan. Temuan ini menggarisbawahi perlunya program pelatihan intensif dan pengembangan kompetensi digital bagi tenaga pengajar, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan optimal dalam proses belajar-mengajar (Sukamto, 2015; Kemendikbudristek, 2021). Selain itu, kesenjangan akses teknologi di antara mahasiswa juga menjadi isu penting. Tidak meratanya akses terhadap perangkat digital dan koneksi internet dapat menimbulkan ketimpangan dalam pencapaian kompetensi, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas model *hybrid* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembahasan lebih lanjut mengindikasikan bahwa sinergi antara dukungan kebijakan nasional dan strategi manajemen perubahan di tingkat institusi sangat menentukan kesuksesan implementasi. Kebijakan MBKM yang memberikan ruang bagi inovasi dan kemandirian mahasiswa harus diimbangi dengan kebijakan internal yang mendukung penggunaan teknologi informasi secara efektif. Dalam hal ini, manajemen perubahan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan—termasuk dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan—dapat mengurangi resistensi terhadap inovasi dan mendorong adopsi metode pembelajaran *hybrid* secara lebih menyeluruh (Kemendikbudristek, 2020; Zawacki-Richter et al., 2019).

Sintesis temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem *hybrid* dalam kerangka MBKM tidak hanya berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan melalui metode pengajaran yang lebih fleksibel dan interaktif, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan kompetensi yang lebih relevan dengan tuntutan dunia kerja modern. Penerapan teknologi informasi dalam proses pembelajaran memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, strategi implementasi yang menyeluruh—meliputi peningkatan infrastruktur, pelatihan dosen, serta penyusunan kebijakan internal yang adaptif—merupakan kunci untuk mengoptimalkan manfaat model *hybrid* bagi institusi pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menekankan bahwa keberhasilan transformasi sistem pembelajaran *hybrid* tidak hanya dilihat dari penerapan teknologi, tetapi juga dari bagaimana seluruh elemen dalam lingkungan pendidikan beradaptasi dan berinovasi untuk mencapai tujuan program MBKM. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang penting bagi pengembangan model pembelajaran di era digital, sekaligus menuntun peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada demi terciptanya pendidikan tinggi yang lebih inklusif, fleksibel, dan kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya transformasi sistem pembelajaran melalui pendekatan *hybrid* berbasis teknologi informasi dalam mendukung implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Model pembelajaran *hybrid*, yang menggabungkan metode *daring* dan *tatap muka*, terbukti mampu meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran, terutama bagi mahasiswa yang memiliki aktivitas lain seperti bekerja. Integrasi teknologi informasi dalam pendidikan memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, meningkatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan individu.

Namun, implementasi sistem *hybrid* juga menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya kesiapan infrastruktur teknologi, kesenjangan akses di kalangan mahasiswa, serta keterbatasan

kompetensi tenaga pengajar dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup peningkatan infrastruktur digital, penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan teknologi, serta kebijakan yang mendukung penerapan pembelajaran hybrid secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi sistem pembelajaran berbasis hybrid dapat menjadi solusi inovatif dalam pengembangan pendidikan tinggi yang lebih fleksibel, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan era digital. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa serta tuntutan dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Arifin, A., 2024. Evaluasi Efektivitas Program Pembelajaran Hybrid Pasca Pandemi COVID-19 Dan Pengembangan Website Pembelajaran Online. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, p. 231.
- Arrevi, F. & Sekti, B. A., 2024. Efektivitas Zoom sebagai Platform Pembelajaran Hybrid dalam Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa. *Prosiding SISFOTEK*, p. 212.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2006). *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. Pfeiffer Publishing.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- F. & Arifin, F., 2017. Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran. *Seminar Nasional "Profesionalisme Guru di Era Digital"*, p. 250.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95-105.
- Jayantika, I. G. A. N. . T., Pramesti, K. N. & Karlina Dewi, P. D., 2024. Increasing Student Activities And Learning Outcomes Through Learning Implementation With Hybrid Text-Book. *Jurnal Math Educator Nusantara*, p. 290.
- Karim, A., Anwar, U. S. & S., 2024. Transformasi Pendidikan di Era Globalisasi: Integrasi dan Tantangan terhadap Sistem Pendidikan Indonesia.. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, p. 605.
- Kemendikbudristek. (2020). *Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Menuju Pendidikan Tinggi yang Lebih Mandiri dan Kontekstual*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Program MBKM di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, 2014. *Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis: Teori, Konsep & Praktik Penelitian Bisnis (Dilengkapi Perhitungan Pengelolaan Data dengan IBM SPSS 22.0)*. Bandung : Alfabeta
- Mafaakhir, A. & M., 2024. Analisis Implementasi Kebijakan Hybrid Learning pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Gusdur Pekalongan. *Indonesian Research Journal on Education*, p. 537.
- Mafaakhir, A. & Muhlisin2, 2024. Analisis Implementasi Kebijakan Hybrid Learning pada Program Studi Magister. *Indonesian Research Journal on Education*, p. 535.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A meta-analysis of the empirical literature. *Teachers College Record*, 115(3), 1-47.
- M. M. & Su'ada, I. Z., 2024. Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Transformasi dan Tantangan Implementasi Teknologi. *Journal of Islamic Education and Management*, p. 6.

- Putri Wardana, S. A., Novita Sari, S. D., Putri, S. D. & Karima, S. F., 2024. Implementasi Hybrid Learning Dalam Proses Pembelajaran Di Universitas Terbuka Madiun. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, p. 13.
- Rohmah, N. R. & Sholikhah, M., 2024. Eksplorasi Model Pembelajaran Hybrid dalam Konteks Pendidikan. *sASANA: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, p. 96.
- Salsabela, D. M. S., Aulia, F. . I., Nurjanah, N. . A. & Ayu, P. S. C., 2022. Analisis Penggunaan Zoom Meeting dalam Menjunjung Pembelajaran Hybrid bagi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Journal of Education and Technology*, p. 155.
- Siregar, R., . T. & F., 2023. Model Pembelajaran PAI Berbasis Hybrid Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, p. 1234.
- Suciati, 2018. PENGEMBANGAN KREATIVITAS INOVATIF MELALUI PEMBELAJARAN DIGITAL. *Jurnal Pendidikan*, p. 149.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.*. Bandung: ALFABETA.
- Sukanto, S. (2015). Teknologi Informasi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 5(1), 45-56.
- Supriyatin, T., 2024. PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA. *Research and Development Journal Of Education*, p. 992.
- Verawati, U. J., Alifa, Y. D. N., Millah, Z. & Nissa, Z. K., 2023. Implementasi Pembelajaran E-Learning Sebagai Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Social Science Academic*, p. 223.
- Wahyu Ningsih, N. I. & Yuliana, F., 2024. Blended Learning and Hybrid Learning. *Journal of International Multidisciplinary Research*, p. 298.
- Yunarti, S., . W. & Harmaningsih, D., 2022. Model Blended Learning & Hybrid Learning Untuk Keberhasilan. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, p. 83.
- Zawacki-Richter, O., Marin, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39.